

EBBANK

Volume 4 No. 1, Juni 2013

Hal. 487-511

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
Kelancaran Pengembalian Kredit Pada
Pt Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Dan Banten Tbk
Cabang XYZ**

**Krisdiana
Bank Jabar dan Banten**

This study entitled "The Analysis of Factors that Influence the performance of credit in bank bjb xyz". The purpose of this research is to know the effect of interest rate, term of loans, credit plafond , age, collateral type, installment, debtor economic sector and income to credit performance at bjb xyz branch.

This study uses Binary Logistic Regression with sample 43 account of micro-credit debtors in bjb xyz branch, the sampling method that being used is random sampling. The results of this research showed only three variables that significantly influence credit performance there are interest rate, age and type of collateral. Meanwhile term of loans, credit plafond, installment, debtor economy sector, have no significant effect on credit performance.

Based on the results of this study, writer suggest that bjb xyz branch focus on the lending rates factor to optimize bank bjb xyz earnings, but still be able to win with the compatitors. Debtors age also need to be considered because it relates to past experience and the top of debtors productivity. Regards on types of collateral, bank may consider to choose the collateral based on credit plafond given and credit risks taken, the higher credit plafond given, the bigger the credit risk exposure so it must be supported with an adequate collateral.

Keywords: Interest Rate, Term of Loans, Credit Plafond, Age, Collateral Types, Installments, Debtor Economic Sector, Income, Credit Performance.

1. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Untuk mendorong laju pertumbuhan dan perkembangan usaha sektor UMKM dan sejalan dengan program bank dalam percepatan peningkatan kredit produktif, maka bank telah memberikan dukungannya melalui pemberian kredit kepada pelaku usaha UMKM. Pemberian kredit kepada sektor usaha riil tersebut, dimulai dari sektor usaha Mikro, yang diharapkan akan berkembang menjadi sektor usaha Kecil dan Menengah.

Pengalaman membuktikan bahwa kredit produktif di sektor UMKM lebih tahan terhadap krisis sekaligus menciptakan lapangan kerja yang luas. Dari sisi perbankan dengan penyaluran kredit ke sektor UMKM berarti ikut menyebar risiko kredit, karena konsentrasi kredit produktif tidak hanya terkonsentrasi di usaha skala besar dan kredit korporasi saja.

Adapun jumlah pelaku UKM pada 2012 diprediksi mencapai 4.479.132 unit. Estimasi pertumbuhan pelaku usaha tersebut mencerminkan bahwa setiap pertumbuhan 1% PDB akan menciptakan 42.797 pelaku usaha baru di Indonesia. dari sisi lapangan usaha, pelaku UKM mendominasi sektor pertanian, jasa-jasa, dan perdagangan. Data menunjukkan dari total usaha yang bergerak di sektor pertanian, 95,7% di antaranya berasal dari UKM, dan hanya 4,28% yang berasal dari usaha besar. (Badan Pusat Statistik 2012)

Perkembangan tersebut diikuti oleh **bank bjb** yang kemudian mengkonsentrasikan bisnis pada skala mikro yang dibuktikan dengan pendirian cabang di seluruh Indonesia mencapai 55 cabang sampai tahun 2011. Selain itu Bank BJB juga akan membuka 30 kantor cabang pembantu di kuartal keempat 2011 sehingga totalnya menjadi 218 kantor. Sementara kantor kas di kuartal keempat 2011 akan ditambah sebanyak 25 kantor sehingga total menjadi 73 kantor kas. Untuk lebih menjangkau pelaku usaha sampai ke pelosok dibuka juga gerai waroeng bjb untuk mempermudah akses para pelaku usaha UMKM dalam pengajuan kredit. Perseroan juga berencana akan menambah 154 ATM sehingga total jaringan ATM mencapai 602 ATM hingga kuartal keempat 2011. Kompetisi antar bank pun tidak dapat dihindarkan.

Seiring dengan semakin pesatnya persaingan usaha bank dalam penyaluran kredit, sehingga bank dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan produk kredit yang disesuaikan dengan perkembangan dan kondisi kebutuhan masyarakat. Dengan beragamnya produk kredit ini, masyarakat konsumen mempunyai banyak kesempatan untuk memilih produk yang sesuai dengan kebutuhannya, sehingga dengan demikian aktivitas perekonomian dalam masyarakat pun meningkat, yang juga akan mendorong peningkatan kinerja perbankan. Perlu diketahui bahwa masalah kredit macet, penunggakan pembayaran pokok kredit maupun bunganya pada bank-bank umum terjadi karena beberapa faktor misalnya kurang dipahami dan dilaksanakannya aturan-aturan perkreditan dari Bank Indonesia, timbulnya inflasi yang menyebabkan tingginya

suku bunga kredit akhirnya memicu kenaikan harga. Akibatnya debitur yang menerima kredit melakukan penunggakan pembayaran kredit kepada pihak Bank.

Pendapatan bank dari penyaluran kredit merupakan salah satu keuntungan terbesar Bank. Oleh karena keuntungan yang diperoleh dari penempatan dalam bentuk kredit adalah besar, maka risiko yang dihadapi juga besar, sehingga penempatan dalam pos ini paling banyak menimbulkan masalah dan banyak menyita tenaga, waktu dan biaya. Agar risiko tersebut dapat diminimalkan, maka bank melakukan serangkaian analisa untuk meyakinkan apakah calon nasabah itu layak diberikan kredit.

Dalam kredit dikenal adanya prinsip 5”C” yaitu *character*, *capacity*, *capital*, *collateral*, dan *condition of economic* (Kasmir, 2004: 235). *Character* berkaitan dengan watak calon debitur. Lembaga keuangan mencari data tentang sifat-sifat pribadi, watak, dan kejujuran dari pimpinan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. *Capacity* atau kapasitas usaha diukur dari lamanya usaha, kemampuan dalam menghasilkan laba akan mempengaruhi keputusan awal untuk menyetujui suatu kredit. Berikutnya adalah melihat bagaimana faktor penunjang lain, misalnya sektor ekonomi yang dibiayai serta jaminan (*collateral*) yang akan diserahkan kepada bank. Selanjutnya adalah faktor *capital* yang menunjukkan posisi finansial debitur secara keseluruhan. *Condition of economics* menunjukkan keadaan perekonomian calon debitur yang terukur melalui pemenuhan kebutuhan ekonominya.

Pada masa sekarang ini perbankan menyediakan fasilitas kredit yang semakin fleksibel dan beragam. Bank-bank umum dan swasta yang bersegmentasi kredit mikro saat ini dapat memberikan pinjaman dengan menggunakan jaminan atau tanpa jaminan. Persepsi umum yang berkembang di masyarakat adalah setiap kredit yang dikucurkan oleh bank identik dengan penilaian atas jaminan. Masyarakat awam menilai bahwa permohonan kredit akan disetujui bila jaminan memadai atau di atas nilai plafon yang diajukan. Padahal, bank tentunya harus menilai aspek lain selain jaminan karena akan mempengaruhi tingkat kolektibilitas atau kelancaran pembayaran ke depan. Pertimbangan bank ke depan bahwa bila suatu saat debitur tidak memiliki itikad baik dalam pembayaran kredit ke depan, maka menjual, melelang, atau mengeksekusi jaminan bukanlah hal yang mudah. Karena pada prinsipnya kredit berarti kepercayaan. Jadi jaminan hanya dianggap sebagai faktor pengurang risiko dan ikatan moril bagi debitur terhadap bank.

Pada dasarnya tujuan berdirinya perkreditan mikro adalah untuk membantu pedagang dan pengusaha kecil memperoleh modal kerja dengan cara yang lebih sederhana dengan keterbatasan modal dan asset yang mereka miliki. Dengan demikian diharapkan dengan bantuan pinjaman yang disalurkan oleh bank dapat mengatasi permasalahan di atas. Penyaluran kredit itu bukanlah hal yang

mudah. Hal ini sangat riskan, untuk itu peran *Credit Analyst* atau *Credit Officer* sangatlah diperlukan dalam menentukan kelulusan permohonan suatu kredit.

Wilayah ABCD merupakan salah satu wilayah yang menyimpan potensi penyaluran usaha mikro yang cukup besar. Di wilayah inilah bank bjb Cabang XYZ berdiri.

Di penghujung triwulan ketiga 2011 penyaluran kredit bjb cabang xyz mencapai sekitar 23 Milyard ,akan tetapi penyaluran kredit yang besar itu diimbangi dengan NPL yang besar pula yaitu sekitar 4,9 % hampir mendekati batas NPL dari Bank Indonesia sebesar 5% (Portal Internal bank bjb data diolah). Untuk itu diperlukan perbaikan, agar kredit yang diberikan lancar pengembaliannya, sehingga ekspansi kredit bisa tercapai dengan tetap menjaga NPL dibawah 2,5%. Dengan terjaganya kualitas kredit maka target laba pun akan tercapai.

Analisis kredit adalah kajian yang dilakukan untuk mengetahui kelayakan dari suatu permasalahan kredit. Melalui hasil analisis kredit, dapat diketahui apakah usaha nasabah layak (*feasible*), hasil usahanya dapat dipasarkan (*marketable*) dan menguntungkan (*profitable*) serta dapat dilunasi tepat waktu (Veithzal, Rivai 2006 : 287). Sebelum mengucurkan kredit, bank harus mengetahui dan meneliti faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi kelancaran pengembalian kredit, hal ini dilakukan untuk mencegah gagal bayar dari debitur. Dengan terjaganya kelancaran pengembalian kredit, otomatis laba bank juga ikut terjaga.

Dalam penelitian sebelumnya Soebagio (2005), memberikan kesimpulan bahwa Variabel Makro (Kurs, Inflasi dan *Gross Domestic Product*), Variabel Mikro (*CAR*, Kualitas Aktiva Produktif, Tingkat Suku Bunga dan *LDR* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap NPL. Marissa (2009) menyimpulkan bahwa Variabel yang mempengaruhi kelancaran dan ketepatan pembayaran kredit adalah usia, jumlah tanggungan, rasio pendapatan terhadap pengeluaran rumah tangga, rasio pendapatan terhadap angsuran, lama usaha dan plafon pinjaman sedangkan jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan formal, kepemilikan tempat tinggal, status kerja pasangan, persentase dana sendiri, kepemilikan tempat usaha, jumlah tenaga kerja, lokasi usaha, keberadaan usaha lain dan jangka waktu pinjaman tidak berpengaruh terhadap kelancaran dan ketepatan pembayaran kredit.

Arlan (2011) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa yang mempengaruhi kolektibilitas kredit yaitu jenis jaminan, rasio *total sales* terhadap *total assets* dan rasio plafon terhadap *total assets*. Sedangkan tingkat suku bunga kredit, jangka waktu kredit, sektor ekonomi, rasio *working capital* terhadap *total assets*, rasio *retained earnings* terhadap *total assets*, rasio *book value of equity* terhadap *book value of total liabilities* tidak berpengaruh terhadap kolektibilitas

kredit. Dalam penelitiannya Nindya (2011) mengambil variabel independen yaitu penghasilan, angsuran, maksimum kredit, agunan, tenor, umur, pendidikan, pekerjaan suku bunga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang berpengaruh signifikan terhadap NPL KPR yaitu penghasilan, angsuran, maksimum kredit, umur, tenor dan suku bunga.

Penelitian dari Lancaster (2006) menganalisis pengaruh adanya implementasi DSP (*debt suspension program*) dan rata-rata nominal kredit per debitur terhadap tingkat NPLs yang terjadi. Dari penelitian ini di peroleh kesimpulan bahwa DSP memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat NPLs dan rata-rata nominal kredit per debitur memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat NPLs. Penelitian Fen nee Chong (2011) menggunakan variabel independen *Gender, Level of education of the borrowers, total family income per month of the borrowers, net worth of borrowers, Collateral, Borrower-lender distance, available of personal financial planning*. Sedangkan untuk variabel dependen *Repayment Performance*. Hasil penelitiannya yaitu Faktor jarak antara debitur-kreditur, jaminan, penyusunan anggaran bulanan memiliki efek parsial signifikan terhadap kelancaran pembayaran kredit

Adanya berbagai macam hasil penelitian dan perbedaan teori menjadi permasalahan tersendiri. Atas dasar permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kelancaran pengembalian kredit dengan mengambil lokasi penelitian yang berbeda demikian pula dengan variabel – variabel independennya. Adapun lokasi penelitiannya yaitu di PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk Cabang XYZ.

2. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji faktor – faktor yang mempengaruhi kelancaran pengembalian kredit ataupun kolektibilitas kredit dan NPL yaitu :

Penelitian dari Arlan Adrianda (2011) yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kolektibilitas kredit debitur diidentifikasi berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Faktor-faktor tersebut adalah: tingkat suku bunga kredit, jangka waktu kredit, rasio plafon kredit terhadap *total assets*, jenis jaminan, sektor ekonomi (manufaktur, perdagangan, jasa). *Rasio working capital* terhadap *total assets*, *rasio retained earnings before interest and taxes* terhadap *total assets* , *rasio book value of equity* terhadap *book value of total liabilities*, dan *rasio total sales* terhadap *total assets*. Untuk menganalisis pengaruh dari faktor-faktor

tersebut terhadap tingkat kolektibilitas kredit digunakan model *ordinal logistic regression*. Dari hasil penelitian ini diperoleh tiga variabel yang berpengaruh signifikan ($\alpha < 0,1$) terhadap tingkat kolektibilitas kredit, yaitu plafon kredit per *total assest*, jenis jaminan, dan *total sales per total assets*. Untuk menganalisis beberapa besar pengaruh dari ketiga faktor tersebut terhadap tingkat kolektibilitas kredit debitur, digunakan nilai *add rasio* dari masing-masing variabel independen. Dari penelitian Arlan ini penulis mengambil variabel besarnya plafond jangka waktu kredit, tingkat suku bunga kredit dan jenis jaminan untuk digunakan sebagai variabel independen.

Penelitian dari Inggita (2009) menggunakan model *binary logistic regression* untuk mengetahui karakteristik faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran pembayaran dan model *ordinal logistic regression* untuk faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pembayaran pada debitur sektor usaha kecil (mikro). Variabel-variabel independen yang digunakan meliputi karakteristik demografi, ekonomi, dan usaha debitur yaitu usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan formal, jumlah tanggungan, kepemilikan tempat tinggal, status kerja pasangan, rasio pendapatan terhadap pengeluaran rumah tangga, rasio pendapatan terhadap angsuran, *self finance*, kepemilikan tempat usaha, lama usaha, jumlah tenaga kerja, lokasi usaha, usaha lain, jangka waktu, plafon. Variabel yang berpengaruh signifikan yaitu usia, jumlah tanggungan, rasio pendapatan terhadap pengeluaran rumah tangga, rasio pendapatan terhadap angsuran, lama usaha dan plafon.

Penelitian dari Henny Sjafitri (2011) dalam penelitiannya membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kredit dalam dunia perbankan yang meliputi faktor ekstern dan faktor intern. Faktor yang paling dominan penyebab kredit macet adalah faktor pemenuhan kewajiban, kepribadian dan pemantauan dari bank. Dalam penelitiannya Nindya Rasmi (2011) variabel independennya yaitu faktor internal (penghasilan, angsuran, maksimum kredit, agunan, tenor, umur, pendidikan, pekerjaan) dan faktor eksternal (suku bunga). Metode penelitian menggunakan analisis deskripsi dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang berpengaruh signifikan terhadap NPL KPR yaitu penghasilan, angsuran, maksimum kredit, umur, tenor dan suku bunga.

Penelitian dari Fen Nee Chong (2011) dilakukan di Malaysia Timur yaitu di wilayah Sarawak dan Sabah. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur kinerja pembayaran kredit di *DFI (Depelovment Finance Institution)*. Hasil penelitiannya yaitu : faktor jarak antara debitur-kreditur, penggunaan jaminan, penyusunan anggaran bulanan memiliki efek parsial signifikan terhadap kelancaran

pembayaran kredit. Sementara Jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, tidak berpengaruh terhadap kinerja pembayaran kredit.

Tingkat Suku Bunga

Menurut Karl dan Fair (2001) dalam Sri Novita (2011) suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Pengertian suku bunga menurut Sunariyah (2004) dalam Sri Novita (2011) adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

Jangka Waktu Kredit

Jangka waktu kredit adalah jangka waktu pengembalian pinjaman (berikut bunga) berdasarkan kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan debitur. Adapun jangka waktunya sendiri untuk kredit mikro yaitu maksimal 3 tahun dan maksimal 5 tahun untuk kredit investasi (SOP Kredit BJB Mikro, 2011). Semakin lama jangka waktu pelunasan kredit yang akan diberikan maka akan semakin besar pula risiko yang ditanggung oleh bank (Siswanto, 2008)

Plafon Kredit

Menurut Kamus Bank Indonesia Plafon Kredit adalah Pagu Kredit, plafon merupakan jumlah maksimum fasilitas yang diterima oleh [debitur](#) sebagaimana tercantum dalam surat [perjanjian kredit](#) / akad. Semakin besar plafon kredit yang diberikan kepada debitur maka semakin besar pula risiko yang akan ditanggung oleh bank (Siswanto, 2008).

Usia Debitur

Usia debitur saat pengajuan kredit mikro biasanya minimal 21 tahun atau sudah menikah sedang batas maksimal usia kredit selesai adalah 65 tahun, usia yang telah matang diharapkan telah bisa mengetahui resiko ketika mengambil pinjaman atau kredit. Usia ini salah satu yang berkaitan dengan karakteristik demografi penduduk. Pengelompokan masyarakat biasanya berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan sebagainya. Demografi akan menggambarkan karakteristik suatu penduduk (Sumarwan, 2002).

Jaminan

Menurut Rivai Veithzal (2005 : 292) *Collateral* adalah barang-barang yang diserahkan nasabah sebagai agunan terhadap kredit yang diterimanya. Collateral tersebut harus dinilai oleh bank untuk mengetahui sejauh mana risiko

kewajiban finansial nasabah kepada bank. Penilaian terhadap jaminan ini meliputi jenis, lokasi, bukti kepemilikan, dan status hukumnya.

Pada hakikatnya bentuk collateral tidak hanya berbentuk kebendaan, tetapi juga *collateral* yang tidak berwujud seperti jaminan pribadi, *letter of guarantee*, *letter of comfort*, rekomendasi, dan avalis. Penilaian terhadap collateral ini dapat ditinjau dari dua segi sebagai berikut.

- a. Segi ekonomis yaitu nilai ekonomis dari barang-barang yang akan diagunkan
- b. Segi yuridis yaitu apakah jaminan tersebut memenuhi syarat- syarat yuridis untuk dipakai sebagai jaminan

Risiko pemberian kredit dapat dikurangi sebagian atau seluruhnya dengan meminta collateral yang baik kepada nasabah

Angsuran Kredit

Pada dasarnya besar angsuran kredit itu berdasarkan dengan Jumlah plafon, tingkat suku bunga dan jangka waktu yang diberikan. Angsuran Kredit yaitu [kredit](#) yang [pembayaran](#) pokok [pinjaman](#) dan bunganya dilakukan secara berkala dalam jumlah angsuran yang sama pada [jangka waktu](#) tertentu.

Dalam kasus kredit bermasalah (tidak lancar), debitur mengingkari janji mereka membayar pokok dan bunga yang telah jatuh tempo sehingga terjadi keterlambatan pembayaran atau sama sekali tidak ada pembayaran (Siswanto, 2008).

Sektor Ekonomi

Sektor Ekonomi didefinisikan sebagai lingkungan suatu usaha dengan bidang usaha tertentu dan dikelompokkan berdasarkan jenis usaha yang sejenis, misal: pertanian, perindustrian, dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia,1996). Setiap sektor ekonomi yang tersedia pada data merupakan varians yang akan diteliti pada setiap kategori perbankan di Indonesia dan berupa angka yang merupakan posisi kredit.

Pendapatan

Pendapatan adalah sumber daya material yang sangat penting bagi konsumen, karena dengan pendapatan konsumen bisa membiayai kegiatan konsumsinya. Para pemasar perlu untuk mengetahui pendapatan konsumen, karena akan menjadi indikator penting besarnya jumlah produk yang bisa dibeli (Sumarwan, 2002). Dalam hal kredit maka hal ini terkait dengan kemampuan debitur dalam mengangsur kredit yang menjadi kewajibannya.

Penggolongan Kualitas dan Kelancaran Kredit

Menurut Veithzal Rivai (2006 : 42) kredit bank menurut kualitas pada hakikatnya didasarkan atas risiko kemungkinan menurut bank terhadap kondisi dan kepatuhan nasabah dalam memenuhi kewajiban – kewajiban untuk membayar bunga, mengangsur serta melunasi pinjamannya kepada bank. Jadi unsur utama dalam menentukan kualitas kredit tersebut oleh waktu pembayaran bunga, pembayaran angsuran, maupun melunasi pokok pinjaman, dan diperinci sebagai berikut :

1. Kredit Lancar (*Pass*)
2. Dalam Perhatian Khusus (*Special Mention*)
3. Kurang Lancar (*Substandard*)
4. Diragukan (*Doubtful*)
5. Macet (*Loss*)

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit terhadap Kelancaran kredit

Menurut penelitian Arlan Adrianda (2011) tingkat suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap kolektibilitas kredit, Penelitian Khemraj dan Pasha (2009) juga menghasilkan bahwa *real interest rate* berpengaruh positif terhadap NPL. Nindya (2011) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap NPL KPR. Soebagio (2005) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa tingkat suku bunga mempengaruhi NPL pada Bank Umum Komersial. Begitu pula dengan Purnama (2008) memasukan tingkat suku bunga dalam variabel bebasnya dalam penelitiannya yaitu analisis faktor- faktor yang menyebabkan peningkatan NPL dan dampaknya terhadap penyaluran kredit di sektor UMKM. Atas dasar itulah penulis merumuskan hipotesis bawah :

H₁: Tingkat suku bunga kredit (X₁) berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit (Y)

Pengaruh Jangka waktu kredit terhadap kelancaran kredit

Penelitian Inggita (2009) memasukan variabel jangka waktu kredit sebagai variabel yang mempengaruhi kelancaran kredit. Penelitian Arlan (2011) juga memasukan jangka waktu kredit sebagai salah satu variabel independen yang mempengaruhi kolektibilitas kredit, oleh karena itu penulis merumuskan hipotesis :

H₂: Jangka waktu kredit (X₂) berpengaruh signifikan terhadap kelancaran

kredit (Y).

Pengaruh Besarnya Pinjaman terhadap kelancaran kredit

Arlan Andria (2011) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Besarnya pinjaman berpengaruh signifikan terhadap kolektibilitas kredit, begitu pula Inggita (2009) dalam penelitiannya menuturkan bahwa plafond kredit terhadap kelancaran kredit. Purnama (2008) dalam penelitiannya memasukan variabel jumlah kredit yang disalurkan sebagai salah satu variabel independennya, begitu pula dengan penelitian Nindya (2011) memasukan variabel maksimum kredit sebagai salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap *NPL* KPR. Begitu pula dengan penelitian Lancaster (2006) yang menyimpulkan bahwa rata-rata nominal kredit per debitur berpengaruh positif terhadap tingkat *NPL*. Sehingga penulis merumuskan hipotesis :

H3: Besarnya Pinjaman (X3) berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit (Y)

Pengaruh Usia Debitur terhadap kelancaran kredit

Inggita (2009) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa usia debitur mempengaruhi secara signifikan terhadap kelancaran kredit. Penelitian Wendra (2008) memasukan variabel usia sebagai salah satu variabel bebasnya yang diduga berpengaruh terhadap kolektibilitas pembayaran kredit UKM petani bawang pada Bank BRI cabang Brebes. Begitu pula dengan penelitian Rahmah (2006) dimana salah satu variabel independennya yaitu usia peminjam. Nindya (2011) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap *NPL* KPR. Oleh karena itu dirumuskan hipotesis :

H4:Usia Debitur (X4) berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit (Y)

Pengaruh Jaminan terhadap kelancaran kredit

Dalam penelitiannya Arlan (2001) menyebutkan bahwa jaminan mempengaruhi secara signifikan terhadap kolektibilitas kredit, begitu pula dengan penelitian Fen Nee Chong (2011) yang berjudul "*Repayment performance of DFI borrowers in East Malaysia*" menyimpulkan bahwa jaminan berpengaruh secara parsial terhadap kinerja pembayaran kredit. sehingga penulis merumuskan hipotesis :

H5: Jenis Jaminan (X5) berpengaruh secara signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit (Y)

Pengaruh Angsuran per bulan terhadap kelancaran kredit

Penelitian Wendra (2008) menyebutkan bahwa angsuran per bulan mempengaruhi kolektibilitas pembayaran kredit. Penelitian Nindya (2011) menyimpulkan bahwa angsuran merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap *NPL* KPR. maka penulis merumuskan hipotesis :

H6: Angsuran per Bulan (X6) berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit (Y)

Pengaruh sektor ekonomi terhadap kelancaran kredit

Dalam penelitiannya Arlan (2011) memasukan variabel sektor ekonomi sebagai salah satu faktor yang diduga mempengaruhi kelancaran kolektibilitas kredit , penulis pun merumuskan hipotesis :

H7: Sektor ekonomi (X8) berpengaruh secara signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit (Y)

Pendapatan mempengaruhi kelancaran kredit

Inggita (2009) dalam penelitiannya menuturkan bahwa pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap kelancaran kredit, demikian pula penelitian Wendra (2008) menyebutkan bahwa pendapatan mempengaruhi kolektibilitas pembayaran kredit. Penelitian Rahmah (2006) memasukan variabel laba sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penyebab menunggaknya pinjaman di Swamitra. Begitu pula dengan penelitian Nindya (2011) yang menyimpulkan bahwa penghasilan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *NPL* KPR. Penelitian Fen Nee Chong (2011) memasukan pendapatan sebagai salah satu variabel yang diduga berpengaruh terhadap kinerja pembayaran kredit. Sehingga penulis merumuskan hipotesis :

H8: Pendapatan (X8) berpengaruh secara signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit (Y)

3. Metodologi Penelitian

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah debitur kredit mikro di bjb kantor cabang xyz sebanyak 430 debitur. Pedoman yang bersifat umum menyatakan untuk setiap variabel bebas sebaiknya, 5-20 sampel (Santoso, Singgih, 2005). Dengan demikian jika ada 8 variabel bebas, seharusnya minimal ada $8 \times 5 = 40$ sampel. Roscoe (1975) dalam Uma Sekaran (2006 : 160) menyatakan bahwa ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian. Menurut Arikunto (2002) jika subjek lebih besar dari 100 dapat diambil antara 10% - 15 %. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 43 debitur, didapat 10% dari populasi. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling*, dimana pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata dan populasi.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data debitur kredit yang diperoleh dengan cara mengunjungi tempat penelitian di bank bjb cabang xyz, data tersebut di olah lebih lanjut dengan menggunakan bantuan *software* SPSS 17.0.

Metode Analisis

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Untuk menentukan justifikasi statistik kelayakan model (*Goodness of Fit*), dilakukan uji *Hosmer and Lemeshow* dengan pendekatan metode *Chi square*. Menilai kelayakan model regresi yaitu dengan menilai hasil *output* dari *Hosmer and Lemeshow*. Adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut :

Ho: Tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klarifikasi yang diamati

Ha: Ada perbedaan yang nyata antara klarifikasi yang diprediksi dengan klarifikasi yang diamati

Dasar pengambilan keputusan :

Nilai *goodness of fit test* diukur dengan nilai *chi-square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow* :

➤ Jika probabilitas $> 0,05$ Ho diterima

➤ Jika probabilitas $< 0,05$ Ho ditolak

Uji Kelayakan Keseluruhan (*Overall Fit Test*)

Uji kelayakan secara keseluruhan (*Overall Fit Test*) dilihat dari nilai *-2 log likelihood*. Nilai *-2 log likelihood* yang semakin rendah dibandingkan dengan nilai awal, menunjukkan bahwa model akan semakin fit secara keseluruhan. Uji kemaknaan koefisien regresi *overall fit test* juga dapat dilakukan dengan menggunakan *omnibus test of model coefficient*. Pengujian ini juga menggunakan pendekatan uji *chi square*. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kelancaran pengembalian kredit dapat diprediksi dari variabel bebas.

Model Binary Logistic Regression

Regresi logistik memiliki cakupan yang lebih luas dari pada model logit. Model logit dengan dua pilihan sering disebut sebagai *Binary Logistic Regression*. Karena model yang dihasilkan dengan regresi logistik bersifat non linear, persamaan yang digunakan untuk mendiskripsikan hasil sedikit lebih kompleks dibanding dengan regresi berganda. Variabel hasil adalah probabilitas mendapatkan dua hasil atau lebih berdasarkan fungsi non linear dari kombinasi linear dari sejumlah variabel (*predictors*). Persamaan umum untuk regresi logistik dengan dua pilihan (*Binary Logistic Regression*) hasil dinyatakan sebagai berikut :

$$Y_j = b_0 + b_{j1}X_1 + b_{j2}X_2 + b_{j3}X_3 + b_{j4}X_4 + b_{j5}X_5 + b_{j6}X_6 + b_{j7}X_7 + b_{j8}X_8$$

Dimana :

Y_j = Kelancaran pembayaran kredit dilihat dari kolektibilitasnya

j = Status kelancaran pembayaran kredit dilihat dari kolektibilitasnya

4. Hasil Dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berupa data debitur kredit mikro yang diperoleh dengan cara mengunjungi tempat penelitian dan data sekunder berupa data primer yang diolah lebih lanjut dengan menggunakan bantuan software SPSS 17.0. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling, dimana pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata dan populasi. Jumlah debitur mikro yang menjadi sampel adalah sebanyak 43 orang.

Tabel. Analisis Deskriptif Variabel

NO	Variabel	Pengembalian Kredit	Keterangan
----	----------	---------------------	------------

		Nasabah Lancar	Nasabah Tidak Lancar		
1	Suku Bunga Kredit	26.86	26.42	%	Mean
2	Jangka Waktu Kredit	33.18	33.69	Bulan	Mean
3	Plafon Kredit	59.588.235	65,576,923	Rupiah	Mean
4	Usia Debitur	46.29	41.81	Tahun	Mean
5	Jenis Jaminan	1.47	1.77	1 dan 2	Mean
6	Angsuran Kredit	3,204,393	3,327,258	Rupiah	Mean
7	Sektor Ekonomi Debitur	1.12	1.08	1 dan 2	Mean
8	Pendapatan Debitur	6,408,697	6,654,627	Rupiah	Mean

Sumber : Hasil output data SPSS 17

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kelayakan model pada prinsipnya dilakukan dengan membandingkan prediksi model regresi logistik berdasarkan data hasil observasi. Pengujian tidak adanya perbedaan antara prediksi dan observasi ini dilakukan dengan uji *Hosmer Lameshow* dengan pendekatan metode *Chi square*. Dengan demikian apabila diperoleh hasil uji yang tidak signifikan, maka berarti tidak terdapat perbedaan antara data estimasi model regresi logistik berdasarkan data observasi. Hasil pengujian *Hosmer Lameshow test* diperoleh sebagai berikut :

Tabel. *Hosmer Lameshow test*

Tahap	Chi-square	df	Signifikansi
1	8.169	8	0.417

Sumber : Hasil output data SPSS 17

Hasil pengujian kesamaan model prediksi dengan observasi diperoleh nilai *chi square* sebesar 8.169 dengan signifikansi sebesar 0.417. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, maka tidak diperoleh adanya perbedaan antara data estimasi model regresi logistik berdasarkan data observasinya. Hal ini berarti bahwa model tersebut sudah memenuhi *fit model*.

Ketepatan model regresi logistik berdasarkan data observasi dapat ditunjukkan dengan tabel klasifikasi yang berupa tabel tabulasi silang antara hasil prediksi dan hasil observasi. Tabulasi silang sebagai konfirmasi tidak adanya perbedaan yang signifikan antara data hasil observasi berdasarkan data prediksi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel. *Classification Table*

	KETERANGAN		PREDIKSI		
			Y		(%)
			TIDAK LANCAR	LANCAR	
Tahap 1	Y	TIDAK LANCAR	23	3	88.5
		LANCAR	3	14	82.4
	Persentase Keseluruhan (%)				86.0

Sumber : Hasil output data SPSS 17

Berdasarkan tabel di atas, pengembalian kredit yang lancar dapat diprediksi secara tepat oleh model regresi logistik ini sebesar 82.4% sedangkan yang termasuk dalam kategori pengembalian kredit tidak lancar dapat diprediksi secara tepat sebesar 88.5%.

Overall Fit Test

Pengujian pada blok 1 atau pengujian dengan memasukkan seluruh prediktor diperoleh nilai $-2 \log \text{likelihood}$ awal mengalami penurunan dari 57.713 menjadi 30.037. Dengan demikian diperoleh nilai $-2 \log \text{likelihood}$ mengalami penurunan yang besar sehingga memungkinkan diperolehnya *overall fit model*. Dengan demikian berarti bahwa penggunaan konstanta dengan delapan variabel menunjukkan sebagai model yang mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap kelancaran pengembalian kredit.

Tabel *Omnibus test of Model Coefficient*

		Chi-square	df	Signifikansi
Tahap 1	Tahap	27.676	8	0.001

	Block	27.676	8	0.001
	Model	27.676	8	0.001

Sumber : Hasil output data SPSS 17

Hasil pengujian *omnibus test* diperoleh nilai *chi square* sebesar 27,676 dengan signifikansi sebesar 0,001. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kelancaran pengembalian kredit dapat diprediksi dari variabel suku bunga kredit, jangka waktu kredit, plafon kredit, usia debitur, jenis jaminan, besarnya angsuran kredit, sektor ekonomi debitur dan pendapatan debitur. Untuk mengetahui besarnya variasi prediksi dari delapan variabel tersebut terhadap kelancaran pengembalian kredit dapat dilihat dari nilai *R square*. Dalam hal ini ada dua ukuran *R square* yaitu *Cox & Snell* yaitu sebesar 0,475. Hal ini berarti bahwa dengan ukuran *Cox & Snell* diperoleh hanya 47,5% variasi kelancaran pengembalian kredit dapat diprediksikan dari variabel suku bunga kredit, jangka waktu kredit, plafon kredit, usia debitur, jenis jaminan, besarnya angsuran kredit, sektor ekonomi debitur dan pendapatan debitur.

Tabel *Ringkasan Model*

Tahap	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	30.037 ^a	0.475	0.642

Sumber : Hasil output data SPSS 17

Sedangkan dengan dengan ukuran Nagelkerke diperoleh hanya 64,2% variasi kelancaran pengembalian kredit dapat diprediksikan dari variabel suku bunga kredit, jangka waktu kredit, plafon kredit, usia debitur, jenis jaminan, besarnya angsuran kredit, sektor ekonomi debitur dan pendapatan debitur.

Uji Secara Parsial

Pengujian kemaknaan prediktor secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji Wald dan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel Hasil uji Binary Logistic Regression Tahap 1
(Variables in the Equation)

		<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>
THP 1	SUKU BUNGA KRD	714.225	348.316	4.205	1	.040	.
	JANGKA WAKTU	-.306	.174	3.095	1	.079	.737
	PLAFOND	.000	.000	.146	1	.703	1.000
	USIA DEBITUR	.210	.094	4.958	1	.026	1.234
	JENIS JAMINAN	-4.452	1.632	7.442	1	.006	.012
	ANGSURAN KRD	.000	.001	.011	1	.918	1.000
	SEKTOR EK DEB	22.447	12.636	3.156	1	.076	5.604E9
	PENDAPATAN	.000	.001	.011	1	.918	1.000
	<i>Constant</i>	-208.923	102.073	4.189	1	.041	.000

Sumber : Hasil output data SPSS 17

Dari hasil pengujian tahap 1 koefisien variabel suku bunga kredit diperoleh sebesar 714.225 dan pada estimasi *binary logistic regression* memiliki tingkat signifikan sebesar 0,04. Selanjutnya koefisien variabel jangka waktu diperoleh sebesar -0,306 dan pada estimasi *binary logistic regression* memiliki tingkat signifikan sebesar 0,079. Koefisien variabel *Plafond* diperoleh sebesar 0,00 dan pada estimasi *binary logistic regression* memiliki tingkat signifikan sebesar 0,703. Lalu koefisien variabel usia diperoleh sebesar 0,210 dan pada estimasi *binary logistic regression* memiliki tingkat signifikan sebesar 0,026. Koefisien variabel jenis jaminan diperoleh sebesar -4,452 dan pada estimasi *binary logistic regression* memiliki tingkat signifikan sebesar 0,006. Selanjutnya koefisien variabel angsuran kredit diperoleh sebesar 0,00 dan pada estimasi *binary logistic regression* memiliki tingkat signifikan sebesar 0,918. Lalu koefisien variabel sektor ekonomi debitur diperoleh sebesar 22,447 dan pada estimasi *binary logistic regression* memiliki tingkat signifikan sebesar 0,076. Terakhir koefisien variabel pendapatan diperoleh sebesar 0,00 dan pada estimasi *binary logistic regression* memiliki tingkat signifikan sebesar 0,918.

Dari pengujian tahap 1 diperoleh tiga variabel independen yang signifikansinya dibawah 0.05 yaitu suku bunga kredit, usia dan jenis jaminan. Selanjutnya ketiga variabel tersebut akan uji kembali di tahap 2.

Tabel Hasil uji Binary Logistic Regression Tahap 2
(Variables in the Equation)

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
THP 2	SUKU BUNGA	91.499	44.434	4.240	1	.039	5.464
	USIA	.156	.065	5.795	1	.016	1.169
	JENIS JAMINAN	-2.133	.881	5.865	1	.015	.118
	Constant	-28.286	13.352	4.488	1	.034	.000

Sumber : Hasil output data SPSS 17

Dari hasil perhitungan tahap 2 itu , semua variabel signifikan, dimana ketiga variabel tersebut memiliki nilai p-value < 0.05. Sehingga bisa disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran pengembalian kredit adalah : suku bunga kredit, usia debitur dan jenis jaminan.

Adapun model regresi yang diperoleh yaitu :

$$Y = -28.286 + 91.499 \text{ suku bunga} + 0.156 \text{ usia} - 2.133 \text{ jenis jaminan}$$

Pembahasan

1. Hipotesis kesatu suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit

Variabel tingkat suku bunga kredit memiliki koefisien positif (+) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga maka probabilitas untuk lancar dalam pengembalian kredit juga semakin tinggi. Nilai *Exp(B)* sebesar 5,464 berarti setiap peningkatan suku bunga sebesar 1 kali maka peluang untuk lancar (lebih besar) 5,464 daripada peluang tidak lancar. Tafsiran ini sebenarnya secara logika agak bertentangan, karena seharusnya semakin semakin tinggi tingkat suku bunga maka peluang lancar semakin sedikit. Tetapi jika dilihat dari realita bahwa suku bunga bank bjb mikro adalah rata-rata 14% flat per/tahun maka sebenarnya suku bunga ini masih lebih

rendah bila dibandingkan dengan tingkat suku bunga lembaga keuangan lain, misalnya BPR yang menerapkan tingkat suku bunga minimal 25% flat per/tahun, sehingga tingkat suku bunga kredit bank bjb masih bisa bersaing dengan bank lain. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Khemraj dan Pasha (2009) yang juga menghasilkan bahwa *real interest rate* berpengaruh positif terhadap NPL pada bank-bank di Guyana. Begitu juga dengan penelitian Nindya Rasmi (2011) bahwa suku bunga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap NPL (*Non Performing Loan*).

2. Hipotesis kedua jangka waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit

Jangka waktu kredit mikro yang berlaku di bank bjb yaitu berkisar 1 tahun sampai dengan 3 tahun untuk kredit modal kerja dan 1 tahun sampai dengan 5 tahun untuk kredit investasi. Berdasarkan hasil penelitian ini jangka waktu kredit tidak berpengaruh karena nasabah memilih jangka waktu sesuai dengan keinginannya sendiri yang telah disesuaikan dengan kemampuan dan tujuan usahanya. Misalnya debitur telah menargetkan bahwa dengan kemampuannya sekarang dia bisa melunasi kreditnya dalam jangka waktu 2 tahun, sehingga ketika ditawarkan bank untuk mengambil jangka waktu 3 tahun, debitur tidak akan keberatan karena sebenarnya diberi jangka waktu kredit 2 tahun pun dia mampu. Berdasarkan hasil penelitian pun bisa dilihat bahwa di konsentrasi lancar/tidak lancarnya suatu kredit tidak merujuk di suatu jangka waktu kredit tertentu, hampir disetiap jangka waktu kredit ada yang lancar dan tidak lancar. Dalam pengembalian kreditnya. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Inggita (2009) bahwa variabel jangka waktu kredit sebagai variabel yang tidak mempengaruhi kelancaran kredit. Tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan Arlan (2011) yang menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa jangka waktu kredit tidak mempengaruhi kolektibilitas kredit.

3. Hipotesis ketiga plafon kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit

Plafon kredit yang berlaku di bank bjb berkisar 1 juta rupiah sampai dengan 250 juta rupiah. Dari hasil penelitian, plafon kredit tidak berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian kredit, karena plafon kredit diberikan setelah melalui proses analisa dari analisis kredit dan telah disesuaikan dengan kemampuan membayar debitur dan sesuai dengan batasan aturan kredit mikro bjb. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa plafon kredit tidak mempengaruhi pengembalian kredit disebabkan di setiap jumlah plafon kredit ada masuk kriteria yang lancar/ tidak lancar. Besarnya kecilnya plafon kredit tidak akan menjadi masalah ketika plafon yang diberikan sesuai dengan kemampuan debitur. Misalnya seorang debitur diberi plafon kredit 10 juta , akan tetapi dia tidak mampu mengangsur kreditnya sehingga tidak lancar, berbeda misalkan

ada seorang lagi debitur mendapat kredit 250 juta tetapi dia mampu mengangsur kreditnya sehingga kreditnya lancar. Jadi belum tentu plafon kredit yang lebih kecil bisa menjamin kelancaran kreditnya dan belum tentu plafon kredit yang besar membuat kredit tersebut menjadi tidak lancar. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Arlan (2011) yaitu bahwa plafon kredit mempengaruhi terhadap kolektibilitas kredit, demikian pula hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Inggita (2009) bahwa plafon kredit mempengaruhi terhadap kelancaran kredit. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Lancaster (2006) dimana rata-rata nominal kredit per debitur mempunyai pengaruh positif terhadap *NPL*.

4. Hipotesis keempat usia berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit

Variabel usia memiliki koefisien positif (+) menunjukkan bahwa semakin bertambah usia debitur maka probabilitas untuk lancar dalam pengembalian kredit juga semakin tinggi. Nilai $Exp(B)$ sebesar 0,156 berarti setiap peningkatan umur sebesar 1 kali maka peluang untuk lancar (lebih besar) 0,156 daripada peluang tidak lancar. Seseorang itu biasanya makin bertambah usianya maka dalam hal usaha maka akan semakin matang karena terbentuk dari pengalaman usaha yang lebih lama. Di bank sendiri ada aturan mengenai batas minimum dan maksimum usia peminjam yaitu minimum 17 tahun atau sudah menikah dan maksimum 65 tahun, ada pembatasan usia itu berkaitan dengan masa produktif dan puncak seseorang dalam hal usaha dan karir. Hasil penelitian ini mendukung dari hasil penelitian Inggita (2009) yang dalam penelitiannya menyebutkan bahwa usia debitur mempengaruhi secara signifikan terhadap kelancaran pembayaran kredit, penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Nyndia Rasmi (2011) bahwa umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap *Non Performing Loan*

5. Hipotesis kelima jenis jaminan berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit

Variabel jenis jaminan memiliki koefisien positif (-) menunjukkan bahwa semakin tinggi peringkat jaminan (misalkan peningkatan dari nilai 1 (Girik) ke nilai 2 (SHM)) maka probabilitas untuk lancar dalam pengembalian kredit juga semakin rendah. Nilai $Exp(B)$ sebesar 0,118 berarti setiap peningkatan jenis jaminan sebesar 1 kali maka peluang untuk lancar (lebih kecil) 0,118 daripada peluang tidak lancar. Hasil ini sebenarnya agak bertentangan juga dengan logika, karena seharusnya makin besar peringkat jaminan maka akan semakin besar pula peluang kredit untuk menjadi lancar. Tetapi dalam kasus ini kebanyakan kredit lancar itu plafon kreditnya tidak mengharuskan menggunakan sertifikat hak milik yaitu plafon kredit dibawah 50 juta. Pada saat ini peningkatan status girik menjadi sertifikat cukup mahal untuk ukuran

usaha mikro apalagi jika plafon kreditnya tidak begitu besar maka uang kredit akan tersedot untuk biaya peningkatan status tanah, sehingga modal kerjanya tidak berputar. Semakin besar luas tanah dan semakin besar nilai NJOP tanah maka akan semakin besar pula biaya yang dibutuhkan untuk biaya peningkatan status tanah. Sehingga untuk kredit dengan plafon < 50 juta boleh memakai agunan berupa girik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Arlan (2001) menyebutkan bahwa jaminan mempengaruhi secara signifikan terhadap kolektibilitas kredit. Terkait jaminan ini sendiri termasuk salah satu poin dari prinsip 5 C, yaitu *collateral*.

6. Hipotesis keenam besarnya angsuran kredit debitur tidak berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian kredit

Dalam penelitian ini besarnya angsuran kredit tidak berpengaruh terhadap kelancaran kredit. Karena besarnya angsuran sudah dianalisa oleh analis kredit dan disesuaikan dengan kemampuan membayar hutangnya. Belum tentu angsuran kredit yang lebih kecil membuat kreditnya lancar dan belum tentu juga angsuran kredit yang besar membuat kredit itu tidak lancar. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Nindya (2011) yang menyebutkan bahwa faktor besarnya angsuran berpengaruh signifikan terhadap NPL. Hasil ini juga berbeda dengan penelitian Wendra (2008) bahwa angsuran mempengaruhi kolektibilitas kredit. Begitu pula hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Henny (2011) yang menyimpulkan bahwa faktor pemenuhan kewajiban mempengaruhi kualitas kredit perbankan.

7. Hipotesis ketujuh sektor ekonomi debitur tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit

Dalam penelitian ini yang mengambil lokasi di wilayah xyz, di wilayah ini sektor perdagangan berkembang pesat, seiring dengan tumbuhnya pabrik – pabrik dan industri. Sehingga sebagian besar debitur yang mengambil pinjaman kredit di bank bjb tergolong ke dalam golongan sektor perdagangan, maka sektor ekonomi debitur tidak berpengaruh terhadap kelancaran kredit. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Arlan (2001) yang menyebutkan bahwa sektor ekonomi tidak mempengaruhi terhadap kolektibilitas kredit. Hal ini mungkin disebabkan karena sektor UMKM merupakan salah satu yang tahan krisis apapun itu sektor ekonominya.

8. Hipotesis kedelapan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit

Dalam penelitian ini pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran kredit hal itu bisa disebabkan faktor pendapatan debitur telah dianalisa sebelumnya oleh analis kredit. Apabila ada perubahan dalam pendapatan yang diperoleh oleh debitur dikemudian hari misalkan disebabkan oleh kondisi ekonomi, maka kondisi tersebut bisa saja mempengaruhi

kelancaran kreditnya. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Wendra (2008) yaitu pendapatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kolektibilitas kredit. Begitu pula hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Inggita (2011) dan Nyndia (2011) yaitu masing-masing bahwa pendapatan mempengaruhi kelancaran pembayaran kredit dan NPL.

5. Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan

Kesimpulan

Dari hasil penelitian setelah dilakukan analisa terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran pengembalian kredit di bank bjb cabang xyz yang terdiri dari delapan faktor yaitu tingkat suku bunga kredit, jangka waktu kredit, plafon, usia debitur, jenis jaminan, angsuran kredit, sektor ekonomi debitur dan pendapatan dapat di ambil kesimpulan berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian ini peringkat pertama yang berpengaruh signifikan terhadap kelancaran kredit adalah tingkat suku bunga kredit.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jangka waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Plafond* tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit.
4. Dari hasil penelitian ini yang menempati peringkat kedua yang berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit adalah usia debitur
5. Yang menempati peringkat ketiga yang berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit adalah jenis jaminan
6. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa angsuran kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit
7. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor ekonomi debitur tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit
8. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit

Implikasi

Berdasarkan dari kesimpulan tersebut penulis memberikan implikasi yaitu:

1. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar cabang xyz fokus untuk menggali lebih dalam pada faktor suku bunga kredit, sehingga pendapatan bank optimal tetapi masih bisa bersaing dengan pasar yang ada. Usia debitur juga perlu diperhatikan karena ini berkaitan dengan pengalaman dan masa produktivitas puncak seorang debitur. Terkait jenis jaminan , bank bisa lebih memilih agunan sesuai plafon dan besarnya resiko, makin besar plafon dan makin besar resiko kredit harus diimbangi dengan agunan yang memadai.

2. Melakukan monitoring yang lebih intensif sejak awal penyaluran kredit terhadap usaha debitur sehingga dapat diketahui perkembangan usaha debitur.
3. Melakukan pengawasan dan pembinaan kepada debitur. Kurangnya pengawasan dan pembinaan terhadap debitur dapat menimbulkan kesalahan dalam penggunaan kredit oleh debitur, misalnya kredit yang diajukan oleh debitur adalah kredit untuk modal kerja tetapi pada kenyataannya kredit digunakan untuk kegiatan konsumtif
4. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama, disarankan agar meneliti kembali dengan menggunakan indikator yang sama sehingga dapat dilihat apakah hasil yang didapat akan sama atau berbeda, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dengan mengubah atau menambah salah satu variabel yang diteliti maupun objek yang akan diteliti.

Keterbatasan

Hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini yaitu :

1. Jumlah sampel hanya sebanyak 43 sampel, oleh sebab itu untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambah sampel penelitiannya
2. Jumlah variabel independen sebanyak 8 variabel, untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambah lagi variabel independennya

Daftar Pustaka

- Adrianda, Arlan. 2011. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kolektibilitas Kredit Debitur pada Cabang Area II Jakarta – PT. Bank XYZ, Tbk*. Tesis S2 MB IPB Bogor.
- Afriana, Wendra dkk, 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kolektibilitas Pembayaran Kredit UKM Petani Bawang pada Bank BRI Cabang Brebes*. Artikel. Fakultas Ekonomi Gunadarma.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosesur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Brinckloe, et.al., 1977. *Managing Organization*. Glencoe Press. Chicago.
- Badan Pusat Statistik, 2012.
- Castellani, G. dan Sharon A De Vaney. 2001. *Using credit to Cover Living Expenses : A profile of a Potentially Risky Behavior*. Family Economic and Nutrition Review. USS.

- Direktorat Perbankan Syariah, 2011. *Outlook Perbankan Syariah 2010*. Bank Indonesia. Jakarta.
- Efferin, Sujoko dkk, 2008. *Metoda Penelitian Akuntansi Mengungkap Fenomena dengan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Chong, Fen Nee and Rosita Suhaimi. 2011. *Repayment performance of DFI in East Malaysia*. China-USA Business Review Vol.10
- Ghozali, Imam, 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*, Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hasan, Iqbal, 2002. *Pokok – Pokok Materi Teori Pengambilan Keputusan*. Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor.
- Jusuf, Jopie, 1992. *Panduan Dasar Untuk Account Officer*, Intermedia. Jakarta.
- Inggita, R. 2009. *Pengaruh Karakteristik Debitur Terhadap kelancaran Pembayaran Kredit Bank XYZ*. Tesis S2 MB IPB, Bogor.
- Kasmir, 2002. *Manajemen Perbankan*, Edisi Pertama, Raja Grafindo Persada, Hal.46, 55. Jakarta.
- Khemraj, T. and S. Pasha. 2009. *The Determinants of Non Performing Loans : An Econometric Case Study of Guyana*, New College of Florida, USA.
- Lancaster, J.2006. *Outreach Depth Impact on Non Performing Loans of Bank for Agriculture and Agricultural Cooperatives*. Indiana University. Bloomington. USA.
- Lind, Douglas A. et.all. 2009. *Statistical Techniques in Business and Economics With Global Data Sets*. Buku 1 Edisi 13. Salemba Empat, Jakarta.
- Lind, Douglas A. et.all. 2009. *Statistical Techniques in Business and Economics With Global Data Sets*. Buku 2 Edisi 13. Salemba Empat, Jakarta.
- Muchdarsyah, Sinungan.1990. *Manajemen Kredit*, Bina Akasara, Cetakan Kelima, Jakarta.
- Novita Sari Setyaningsih, Sri. 2011. *The influence of interest rate loans to the selling price of a laptop Toshiba products at the exhibition “Mega Bazar Computer 2011” (case study on PT Finansia Multi Finance)*. Artikel. Gunadarma University. Depok.
- Portal Internal bank bjb
- Purnama, P. 2008. *Analisis Faktor-faktor yang Menyebabkan Peningkatan Non Performing Loan (NPL) dan Dampaknya terhadap Penyaluran Kredit di Sektor UMKM : Studi Kasus di bank BRI*. Tesis MB IPB, Bogor.

- Rahmah, E, 2006. *Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Penyebab Menunggaknya Pinjaman di Swamitra : Studi Kasus di Swamitra DKI Jakarta Blok A dan Tebet Barat*. Tesis MB IPB, Bogor.
- Rasmi Musthikaningtyas, Nindya, 2011. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi NPL (Non Performing Loan) KPR (Kredit Kepemilikan Rumah)*. Tesis MB IPB, Bogor.
- Rivai, Veithzal, 2006, *Credit Management Handbook*, PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Santosa, Singgih, 2005. *Menguasai Statistik di Era Reformasi dengan SPSS*, Elekmedia Komputindo, Jakarta.
- Sekaran, Uma, 2006. *Research Methods For Business*. Buku 2 Edisi 4, Salemba Empat, Jakarta.
- Soebagio, H. 2005. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) pada Bank Umum Komersial : Studi Empiris pada Sektor Perbankan di Indonesia*. Tesis S2 MM Universitas Diponegoro, Semarang.
- SOP Kredit BJB Mikro, 2011.
- Sumarwan, Ujang. 2002. *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. PT Ghalia Indonesia. Bogor.
- Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/267/KEP/DIR, Tanggal 27 Februari 1998 tentang *Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Cadangan*
- Sutojo, Siswanto. 1997. *Menangani Kredit Bermasalah*. Edisi kedua. PT Damar Mulia Pustaka, Jakarta.
- Suyatno, Thomas, dkk., 1999. *Dasar-dasar Perkreditan*, STIE Perbanas dan PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
- , 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka. Jakarta.
- <http://www.bi.go.id/web/id/Kamus/>. di akses tanggal 01 Maret 2013